

**PENGERAHAN ROMUSHA DALAM PEMBANGUNAN GUA-GUA
PERTAHANAN JEPANG DI MRANGI, PUNDONG, BANTUL
TAHUN 1943-1945**

Oleh:
Akmal Budisantosa
(13407141006)

Abstrak

Pembangunan fasilitas militer pada masa pendudukan Jepang dilakukan pada akhir tahun 1943, hal ini berhubungan dengan kondisi perang Asia Timur Raya yang tidak berpihak kepada Jepang. Salah satu pembangunan fasilitas militer Jepang adalah pembangunan gua-gua pertahanan Jepang di bukit Mrangi yang terletak di Pundong, Kabupaten Bantul. Kondisi bukit Mrangi yang terjal dan berada di atas bukit menjadi faktor pembangunan gua-gua Jepang, dari bukit Mrangi dapat memantau musuh yang datang dari arah pantai selatan Jawa. Pembangunan gua-gua di Mrangi dimulai ketika Jepang mengganti status perangnya menjadi bertahan, sikap tersebut dilakukan dengan cara memperkuat pasukan perang dengan merekrut rakyat pribumi sebagai anggota militer dan pekerja *romusha*. Dalam pembangunan gua-gua pertahanan Jepang di Mrangi dibutuhkan tenaga *romusha* yang besar, untuk setiap harinya dibutuhkan kurang lebih 500 pekerja yang di ambil dari penduduk sekitar Mrangi, baik itu dari Pundong dan Gunungkidul. *Romusha* yang di ambil umumnya dari golongan petani, banyaknya petani yang menjadi *romusha* menjadikan lahan pertanian menjadi tidak terurus, sehingga menimbulkan kelangkaan bahan pangan dan kelaparan. Gaji yang diberikan juga tidak cukup untuk membeli kebutuhan sandang dan pangan karena harga yang mahal, akibatnya rakyat menjadi kelaparan dan banyak terjerat penyakit seperti bengkak-bengkak karena kurang gizi dan gatal-gatal akibat menggunakan karung goni sebagai pakaian.

Kata Kunci: Pertahanan, *Romusha*, Mrangi.

**ROMUSHA CONSCRIPTION ON THE DEVELOPMENT OF JAPAN
DEFENSE CAVES, IN MRANGI, PUNDONG, BANTUL
ON 1943-1945**

Abstrak

Military facility development on the Japanese occupation period was done in the last 1943, this situation related to the The Greater East Asia war which did not stand for Japan. One of the Japan military facility developments was Japan caves construction defense in Mrangi hill, Pundong, Bantul. Steep condition and located on the top of the hill became development factors of Japan caves. Enemies who came from south Java coast were easily monitored from the top of the hill. The caves development in Mrangi was begun when Japanese changed war status to defense, the bearing was done by strengthen the army by recruiting indigenous people as army and *romusha* workers. The Japan caves development in Mrangi needed many forces; more than 500 workers were taken from around Mrangi which were from Pundong and Gunungkidul on daily. Majority *romusha* was taken from farmers group. Many taken farmers did not organize the fields as the cause of starving and rare of foodstuffs. The given salary was not enough to buy clothes and foodstuff because the price was high. These caused starving, disease such swollen because of malnutrition, and itchy skin for using gunny sack as clothes.

Keywords: Defense, *Romusha*, Mrangi

A. Pendahuluan

Keberhasilan Jepang menghancurkan pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik pada tanggal 7 Desember 1941¹, menjadikan Jepang semakin agresif untuk melanjutkan invasi. Jepang melanjutkan invasi menuju Asia Tenggara, salah satunya adalah Hindia Belanda yang merupakan wilayah penghasil sumber daya alam dan manusia yang melimpah.

Pada awal Maret bala tentara Jepang berhasil mendarat di Jawa dan pada 8 Maret 1942 di pangkalan Angkatan Udara Subang Jawa Barat pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat pada pihak Jepang.² Kedatangan Jepang mendapatkan sambutan yang baik, begitu pula di Yogyakarta pada awal tahun 1942. Sri Sultan Hamengkubuwana IX dan rakyat Yogyakarta menyambut baik kedatangan Jepang, dan atas tindakan tersebut Sri Sultan Hamengkubuwana IX di percaya oleh Jepang untuk memimpin Yogyakarta dengan dilantik menjadi *Koo* atau Raja.³

Tujuan dari pada invasi yang dilakukan Jepang adalah untuk mengumpulkan sumber daya alam dan manusia untuk kelangsungan perang Asia Timur Raya, sehingga berbagai aturan selalu di buat demi kepentingan kemiliteran Jepang. Pemerintah Jepang semakin memperketat pengawasan

¹ Nino Oktorino, *Konflik Bersejarah Dalam Cengkraman Dai Nippon*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm. 23.

² Tim, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977, hlm. 271

³ Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1222, *Perintah Bala Tentara Dai Nippon Mengangkat Hamengkubuwana IX Menjadi Koo (Sultan)*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat Lampiran, hlm. 109.

mobilisasi hasil alam dan memperbanyak pembangunan sarana perang. Jepang juga melaksanakan politik beras dengan memonopoli beras dari rakyat untuk mencegah ke luar dari wilayah Jawa.⁴ Di Yogyakarta Jepang bekerjasama dengan Sri Sultan Hamengkubuwana IX menyuruh rakyat Yogyakarta agar giat bekerja, hal tersebut bertujuan untuk menambah hasil persediaan perang Jepang yang berkepanjangan, untuk itu dibutuhkan tenaga manusia untuk menggarap dan membuka lahan di luar Jawa. Di Yogyakarta *romusha* dikerahkan untuk membangun gua-gua pertahanan di Mrangi yang berada di wilayah Pundong, dengan menggunakan sistem kerja harian atau kuli harian.

Jepang melakukan perekrutan tenaga kerja *romusha* melalui badan-badan yang telah diorganisir secara teratur. Badan tersebut meliputi pejabat Pangreh Projo setempat, mulai dari Sri Sultan Hamengkubuwana IX sebagai Yogyakarta *Koo* yang bertugas sebagai pemimpin *Kooti*. Di bawahnya terdapat Bupati (*Kentyoo*), Wedana (*Guntyoo*), Camat (*Sontyoo*), Lurah (*Kuntyoo*), dan ketua RT (*Kumityoo*).⁵

Pada pertengahan tahun 1942 Jepang mengalami kekalahan perang di Laut Karang dan Sekutu berhasil mendarat di Irian pada bulan September 1943.⁶ Kondisi Jepang yang semakin terhimpit, menjadikan Jepang merubah setatus

⁴ Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 88.

⁵ Dwi Suci Susilowati, "Pengerahan Romusha Untuk Pembuatan Gua-gua Perlindungan Perang Jepang di Kaliurang tahun 1942-1945", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2009), hlm. 6.

⁶ T.B. Simatupang, *Pelopor dalam Perang Pelopor Dalam Damai*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1954), hlm. 67.

peperangan dari menyerang menjadi bertahan. Langkah tersebut dilakukan dengan cara merekrut pasukan-pasukan tambahan seperti PETA (Pembela Tanah Air) yang di ambil dari Pemuda Indonesia⁷ dan meningkatkan jumlah *romusha*.

B. Pundong Awal Pendudukan Jepang

1. Kedatangan Tentara Jepang di Yogyakarta

Jepang datang ke Yogyakarta mendapatkan sambutan yang baik dari Sri Sultan Hamengkubuwana IX dan rakyat Yogyakarta. Jepang membagi beberapa divisi yang bertugas mengurus wilayah masing-masing, tentara ke-14 di Filipina, tentara ke-7 di Singapura, tentara ke-25 di Sumatra, tentara ke-29 di Malaya, dan tentara ke-16 yang di pimpin Jendral Hitoshi Imamura mengurus pulau Jawa.⁸ Di Jawa Jepang melakukan kebijakan-kebijakan anatara lain, memulihkan dan memelihara keamanan, mendapatkan sumber-sumber pokok bahan kebutuhan perang, dan pasukan militer diwilayah harus dapat bersewasembada.⁹

Saat kedatangan tentara Jepang wilayah Yogyakarta meliputi empat kabupaten antara lain Sleman, Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo. Pemerintah Jepang juga tidak merubah tatanan pemerintahan bekas Hindia Belanda, namun hanya menambahkan unit terkecil seperti rukun tetangga (*tonarigumi*) dan rukun kampung (*aza*) untuk mempermudah mobilisasi warga. Selain itu pemerintah

⁷ *Ibid.*, hlm. 68.

⁸ Peter Kasenda, “*Soekarno di Bawah Bendera Jepang*”, (Kompas; Jakarta, 2015). hlm. 30.

⁹ Mitsuo Nakamura “Jendral Imamura Dan Periode Awal Pendudukan Jepang” *Dalam* Akira Nagazumi, “Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 6.

Jepang merubah nama-nama lembaga seperti, Sultan berubah menjadi *Koci*, kota praja menjadi *syu*, kabupaten menjadi *ken*, kawedanan menjadi *gun*, kecamatan menjadi *son*, kelurahan menjadi *ku*, ditambah dengan *aza* dan *tonarigumi*.¹⁰

2. Kebijakan Jepang di Yogyakarta

Tujuan Jepang melakukan invasi adalah untuk mencari sumber bahan pangan sebagai pendukung perang, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat selalu berhubungan dengan peningkatan sumber bahan pokok penunjang perang. Dapat dicontohkan adalah pembangunan selokan Mataram yang memakan banyak pekerja *romusha*, pembangunan selokan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil panen di Yogyakarta.

Untuk mengumpulkan sumber daya manusia, pemerintah Jepang di pusat mendirikan organisasi POETRA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dipimpin oleh empat serangkai yakni Soekarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansoer.¹¹ Di Yogyakarta sendiri Poetra didirikan pada tanggal 5 Juli 1943 dengan diketuai oleh B.P.H. Suryodiningrat dan diwakili Dr. Sukiman, selain itu Jepang Juga membentuk *Sinendan* tanggal 29 April 1943 untuk pemuda berusia 14-23 yang dipersiapkan untuk menjaga tanah airnya, *Keibodan* untuk pemuda berusia 23-35 untuk membantu pekerjaan polisi.¹²

¹⁰ Soetardono dan Sri Urami, “*Sejarah Monumen Yogya Kembali*”, (Jakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, 1993), hlm. 7.

¹¹ Peter Kasenda, *op.cit.*, hlm. 79.

¹² P.J Suwarno, *Hamengku Buwana IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 121.

Menyadari bahawa Poetra tidak membantu Jepang, pada tanggal 9 Maret 1943 Jepang membubarkan Poetra dan menggantinya dengan *Jawa Hokokai* atau Himpunan Kebaktian Jawa yang di pimpin langsung oleh pemerintah Jepang. Organisasi ini merangkul semua golongan Tionghoa, Arab, dan Indonesia sendiri dengan usia minimal anggota 14 tahun.

Mendekati akhir tahun 1943 kondisi Perang semakin memojokan posisi Jepang, sehingga kebutuhan akan bahan pangan dan manusia menjadi meningkat. Di Yogyakarta *romusha* diwajibkan untuk membangun fasilitas pertahanan militer seperti gua-gua perlindungan di Kaliurang, gua-gua di bukit Mrangi dan asrama militer di Sanden.

3. Kondisi Umum Pundong

Pundong merupakan wilayah yang masuk dalam kabupaten Bantul yang memiliki luas wilayah 23,76 km persegi,¹³ wilayah ini terletak disebelah tenggara dari ibukota kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk kurang lebih 498687 jiwa pada tahun 1930 yang tersebar di seluruh wilayah Bantul.¹⁴ Kondisi tanah di Pundong sangat cocok sebagai lahan pertanian karena dekat dengan sumber air dari kali Opak. Sehingga mayoritas penduduk Pundong bekerja sebagai petani. Selain bertani, untuk mencukupi

¹³ Biro Statistik, *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1958*, Yogyakarta: Sekretariat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1960, hlm. 64.

¹⁴ Departemen van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 Deel II: Inhemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden. Census of 1930 in Netherlands India Volume II: Native Population in Middle-Java and the Native States of Java*: Batavia: Landsdrukerij, 1934).

kebutuhan pangan penduduk Pundong juga bekerja pada pabrik gula Pundong dengan menyewakan tanah mereka untuk di tanami tebu.

Pabrik gula yang berdiri di kawasan Pundong adalah pabrik gula Pundong yang terhubung dengan jalur kereta milik N.I.S¹⁵ dan sebagai setasiun di wilayah Pundong. N.I.S membuat jalur rel-rel antara daerah Swatantra II Kotapraja Yogyakarta sampai wilayah Pundong.¹⁶ Saat pendudukan Jepang di wilayah Pundong, rel-rel kereta api bekas N.I.S diambil untuk dijadikan besi penopang jembatan di Thailand.

Kebiasaan gotong-royong/*gugur gunung* menjadi kegiatan yang dilakukan masyarakat Pundong untuk meringankan pekerjaan yang berat. Dapat dicontohkan dalam menggarap sawah, dalam *rijksblad* Yogyakarta No. 16 tahun 1918, petani lelaki dengan syarat tertentu (kuli kenceng) diberikan dua petak tanah yang disebut dengan *geblag*, *geblag* ini harus disewakan kepada pihak perkebunan gula, sementara satunya lagi dimanfaatkan oleh petani untuk penanaman padi.¹⁷ Dalam bertani terdapat pembagaaian tugas antara kaum laki-laki dan perempuan, kaum laki-laki bertugas mencangkul dan menggarap sawah

¹⁵ N.I.S adalah perusahaan kereta api milik pemerintah Belanda yang membuat jalur kereta api sampai ke Pundong.

¹⁶ *Seri A. No. 6. Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*, tahun 1959, hlm. 34.

¹⁷ Aiko Kurasawa, "*Mobilisasi dan Kontrol; Study Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*", (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 43.

sedangkan kaum wanita bertugas mengambil bibit dari persemaian dan menanamnya kedalam tanah.¹⁸

C. Pelaksanaan Pembangunan Gua-Gua Petahanan Jepang di Bukit Mrangi

Pada bulan Februari 1944 pasukan-pasukan Sekutu berhasil mengusir pihak Jepang dari Kwayalein kepulauan Marshall serta pemboman Sekutu terhadap Jepang mulai dijalankan oleh Sekutu mulai bulan Juni.¹⁹ Perubahan strategi menjadi bertahan digunakan untuk menjaga wilayah kekuasaan Jepang, pada bulan September 1943 pemerintah militer Jepang memutuskan apa yang disebut dengan “Lingkungan yang Mutlak Harus Dipertahankan” (*Zettai Kokuboken*) yang meliputi wilayah seluruh Asia Tenggara dan Papua Nugini.²⁰

Kondisi pasukan Jepang yang menipis menjadikan Jepang mulai merekrut penduduk pribumi untuk menjadi anggota militer PETA (Pembela Tanah Air) yang di ambil dari pemuda desa yang sehat dan cukup umur. Selain itu Jepang juga membentuk barisan pemuda *seinendan* dan *keibodan* untuk membantu polisi dan menjaga keamanan di desa masing-masing. Untuk para petani dan pemuda yang tidak masuk dalam PETA, *Seinendan*, *Keibodan*, dan *Heiho*, mereka di minta untuk masuk menjadi *romusha*. *Romusha* adalah sebutan

¹⁸ Selo Soemardjan, “*Perubahan Sosial di Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press,1981), hlm. 188.

¹⁹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 310.

²⁰ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 124.

bagi orang-orang yang melakukan pekerjaan yang kasar pada masa Jepang, *romusha* ini banyak yang di ambil dari golongan petani dan para pengangguran.

Syarat untuk menjadi *romusha* adalah pemuda atau pemudi yang berbadan sehat serta berusia kerja, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 14-45 tahun.²¹ Wilayah Yogyakarta merupakan wilayah yang beruntung, berkat Sri Sultan Hamengkubuwana IX penduduk Yogyakarta tidak di jadikan *romusha* yang dikirim ke luar Jawa dan hanya membangun di wilayah Yogyakarta.

Romusha di Yogyakarta dikerahkan untuk membangun sarana irigasi seperti selokan Mataram untuk meningkatkan pertanian.²² Untuk meningkatkan kondisi keamanan musuh, *romusha* di Yogyakarta dikerahkan untuk membuat gua-gua pertahanan di Kaliurang, dan gua-gua pertahanan yang berada di bukit Mrangi, Pundong, Kabupaten Bantul. Perekrutan *romusha* dilakukan oleh badan-badan buatan Jepang, dari yang paling bawah ada *kumityo* (Kepala Rukun Tetangga) dan *Azatyo* (Kepala Rukun Kampung). Selain itu kepada desa (*kutyo*) Juga berperan dalam perekrutan, para *Kutyo* diberikan target untuk menyediakan 20-50 *romusha* setiap minggunya.²³ Di Panggang- *Son* perekrutan pekerja

²¹ Hendri F. Isnaeni & Apid, *Romusha Sejarah Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 95.

²² Hermawan Eka Prasetya, "Strategi Hamengkubuwana IX Terhadap Pengerahan Romusha di Yogyakarta Tahun 1943-1945", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, hlm. 81.

²³ Hendri F. Isnaeni & Apid, *op.cit.*, hlm 91.

romusha dilakukan dengan cara di tunjuk oleh ketua *tonarigumi* di wilayah tersebut untuk ikut dalam proyek pembangunan gua-gua Jepang di Mrangi.²⁴

Dalam pembangunan gua-gua perlindungan Jepang di Mrangi, pekerja *romusha* di ambil dari sekitar bukit Mrangi yang meliputi wilayah Pundong, Panggang-son, Kretek-son, Girijati-ku, Gunungkidul dan Bantul. Pekerja di ambil dari kaum laki-laki dan perempuan, bahkan anak-anak juga ada yang bekerja jika secara fisik mereka mampu bekerja tanpa mempertimbangkan usia.

Pengerjaan proyek pembangunan gua-gua di Mrangi dilakukan dengan sistem kerja yang mendapatkan gaji yang diberikan setiap sepuluh hari kerja.²⁵ Pekerja *romusha* terbagi menjadi beberapa regu, satu regu terdiri dari sepuluh orang, dan sepuluh regu di pimpin oleh satu mandor, pada waktu itu Marto Sujono menjadi salah satu mandor di Mrangi.²⁶ Pekerjaan Proyek dimulai pada pukul 8.00 pagi yang diawali dengan apel, pukul 12.00 istirahat, pukul 13.00 mulai kerja, dan pukul 16.00 pulang.²⁷

Pekerja *romusha* pembuatan sarana militer di Mrangi mendapatkan gaji sebesar 25 sen perharinya untuk tukang batu, sedangkan kepala mandor mendapatkan upah Rp 1,00 per hari, untuk mandor proyek sebesar 75 sen, dan

²⁴ Wawancara dengan Darmo Rejo pada tanggal 30 Oktober 2016 di dusun Jorong, Girijati, Purwosari, Gunungkidul.

²⁵ Wawancara dengan Sarijo Hadisutrisno pada tanggal 1 November 2016 di dusun Dringo, Girijati, Purwosari, Gunungkidul.

²⁶ Wawancara dengan Gino pada tanggal 2 November 2016 di dusun Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul. Lihat juga Lampiran, hlm. 124.

²⁷ Wawancara dengan Darmo Rejo pada 30 Oktober 2016 di dusun Jorong, Girijati, Purwosari, Gunungkidul.

tukang kayu sebesar 50 sen,²⁸ Gaji yang diterima *romusha* masih dibebani potongan pajak penghasilan sebesar 1 sen.²⁹

Pekerjaan proyek gua-gua di Mrangi membutuhkan tenaga yang sangat banyak, di Panggang Panggang-*son* berhubungan dengan banyaknya pekerjaan proyek militer di pantai Selatan Jawa, seharusnya dibutuhkan sekitar 500 orang tenaga *romusha*.³⁰ Pekerja laki-laki diberikan tugas sebagai penggali gua dan pekerja wanita diberikan tugas untuk mengambil pasir di sungai Opak bersama dengan anak-anak yang belum bisa menggali lubang.

D. Dampak Pelaksanaan *Romusha*

Kondisi Jepang yang semakin terhimpit menjadikan segala peraturan yang dibuat bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perang, kondisi tersebut menjadikan rakyat semakin tertindas. Ditambah kewajiban penyerahan padi kepada pemerintah dan kewajiban kerja *romusha* semakin menambah beban dari rakyat Indonesia, yang berdampak kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

1. Dampak Sosial

Munculnya lembaga-lembaga sosial baru buatan Jepang, seperti *Seinendan* (untuk pemuda berumur 14-23 tahun dan dipersiapkan untuk menjaga

²⁸ Koran Kedaulatan Rakyat terbitan 5 September 1995 No. 329, hlm. 1. Lihat Lampiran, hlm 120.

²⁹ Wawancara dengan Sarijo Hadisutrisno pada tanggal 1 November 2016 di dusun Dringo, Girijati, Purwosari, Gunungkidul.

³⁰ Arsip Pura Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 5413, *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta; Pakualaman. Lihat Lampiran, hlm. 125.

tanah airnya kelak) dan *Keibodan* (untuk pemuda berumur 23-35 tahun yang bertugas untuk membantu polisi) yang dibentuk pada tanggal 29 April 1843. Pada tanggal 5 Juli 1943 didirikan Putera, namun badan ini tidak berjalan dengan baik sehingga pada 9 Maret 1944 dibubarkan dan diganti dengan *Jawa Hookookai* (Himpunan kebaktian Jawa).³¹

Romusha banyak yang diambil dari kalangan petani, mengakibatkan lahan pertanian menjadi tidak terurus, sehingga kelaparan dan kelangkaan bahan pangan tidak dapat terhindarkan. Langkanya bahan pangan membuat pekerja *romusha* dan rakyat rela memakan makanan dari bonggol pisang, daun pepaya dan bekicot untuk mengisi perut mereka, karena harga kebutuhan pokok beras sangat mahal, disamping itu beras juga langka.

Kondisi makanan yang buruk membuat rakyat mengalami berbagai penyakit seperti beri-beri dan gatal, sehingga mengakibatkan badan menjadi bengkak-bengkak. Di kelurahan Kasihan terdapat 104 pasien yang akan diperiksa, semua berasal dari kelurahan Kasian, Ngebel, Soemberan, Kasongan, Paitan dan Sribitan. Dari semua pasien terdapat 9 orang dengan keadaan cukup, 18 orang dengan keadaan kurang, 74 orang dengan kondisi jelek, dan 6 orang lainnya dalam keadaan sangat jelek.³² Kondisi masyarakat yang buruk menjadikan angka kematian semakin meningkat.

³¹ P.J Suwarno, *op.cit.*, hlm. 121.

³² Arsip Pura Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1488, *Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII*, Yogyakarta; Pakualaman. Lihat Lampiran, hlm. 123.

2. Dampak Ekonomi

Jepang melakukan pengaturan ekonomi dengan menerapkan aturan sebagai berikut; Kegiatan ekonomi diarahkan untuk kepentingan perang, Jepang menerapkan sistem pengawasan ekonomi secara ketat dengan sanksi pelanggaran yang sangat berat, Menerapkan sistem ekonomi perang dan sistem *autarki*,³³ Pada tahun 1944, kondisi Jepang semakin terdesak sehingga kebutuhan akan bahan makanan semakin meningkat, Sulitnya pemenuhan kebutuhan pangan juga disertai dengan langkanya sandang di pasaran.³⁴

Perekonomian pada masa pendudukan Jepang kurang terurus. Kebijakan yang dibuat hanya bertujuan untuk memenangkan peperangan tanpa mempedulikan kondisi rakyat. Walaupun pekerja *romusha* yang bekerja dalam proyek Mrangi memperoleh gaji sebesar 24 sen, uang tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, Untuk menambah penghasilan penduduk, *kumityo* mengerahkan warganya untuk menanam pohon jarak kepyar di sekitar petarangan rumahnya, dan nanti hasil panennya dikumpulkan di kelurahan masing-masing untuk dijual.³⁵ Harga-harga kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan yang langka dan mahal, menjadikan rakyat tidak mampu membeli, sehingga kondisi tersebut berpengaruh kepada asupan gizi dan kondisi kesehatan masyarakat yang buruk.

³³ *Autarki* yakni memenuhi kebutuhan daerah sendiri untuk menunjang kegiatan perang.

³⁴ Hendri F. Isnaeni & Apid, *op.cit.*, hlm. 38.

³⁵ Wawancara dengan Sukarno pada tanggal 1 November 2016 di dusun Jorong, Girijati, Purwosari, Gunungkidul.

E. Kesimpulan

Pendudukan Jepang di Indonesia hanya sebentar, namun menyisakan luka yang sangat dalam bagi bangsa Indonesia. Aturan-aturan yang dibuat pemerintah Jepang hanya semata-mata untuk tujuan peperangan mereka dan tidak memperhatikan kondisi rakyat Indonesia. Kegiatan *romusha* adalah salah satu kegiatan yang memakan banyak korban, kondisi pekerjaan yang berat tidak didukung dengan peningkatan taraf hidup, menjadikan rakyat miskin dan tertindas.

Romusha yang diambil dari golongan petani menjadikan lahan pertanian menjadi kosong, akibatnya kelangkaan sumber makanan pokok berupa beras tidak dapat dihindarkan. Akibatnya rakyat terpaksa memakan makanan yang berasal dari batang pohon pisang, *gogik*, dan daging bekicot. Meskipun *romusha* di Mrangi mendapatkan gaji, namun gaji tersebut tidak cukup untuk membeli kebutuhan pokok.

Beratnya pekerjaan *romusha* tidak diimbangi dengan asupan makanan yang di makan, ditambah mahalnya kebutuhan pokok serta langkanya kebutuhan sandang membuat rakyat terpaksa makan seadanya, sedangkan untuk kebutuhan pakaian yang langka dan mahal rakyat terpaksa mengenakan pakaian yang terbuat dari karung goni dan getah karet. Kondisi makan dan pakaian yang buruk menyebabkan timbulnya penyakit seperti beri-beri dan bengkak-bengkak di seluruh tubuh. Kurangnya asupan gizi juga menyebabkan masyarakat mengalami kondisi kesehatan yang sangat buruk, pakaian yang terbuat dari karung goni juga menyebabkan penyakit gatal-gatal. Ditambah dengan sarana kesehatan yang tidak diperhatikan oleh pemerintah menyebabkan angka kematian tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1222, *Perintah Bala Tentara Dai Nippon Mengangkat Hamengkubuwana IX Menjadi Koo (Sultan)*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Pura Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1488, *Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII*, Yogyakarta; Pakualaman.

Arsip Pura Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 5413, *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta; Pakualaman.

Buku dan Artikel

Biro Statistik, *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1958*, Yogyakarta: Sekretariat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1960.

Isnaeni, Apid, *Romusha Sejarah Yang Terlupakan*, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol; Study Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.

Nagazumi, Akira, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.

Nakamura, Mitsuo “Jendral Imammura Dan Periode Awal Pendudukan Jepang”
Dalam Akira Nagazumi, “Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang”, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.

Nino Oktorino, *Konflik Bersejarah Dalam Cengkraman Dai Nippon*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo,tt.

Peter Kasenda, *Soekarno di Bawah Bendera Jepang*, Kompas; Jakarta, 2015.

Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press, 1981.

Simatupang, *Pelopor dalam Perang Pelopor Dalam Damai*, Jakarta: Sinar Harapan, 1954.

Soetardono dan Sri Urami, *Sejarah Monumen Yogya Kembali*, Jakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, 1993.

Suwarno, *Hamengku Buwana IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Tim, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.

Skripsi

Dwi Suci Susilowati, "Pengerahan Romusha Untuk Pembuatan Gua-gua Perlindungan Perang Jepang di Kaliurang tahun 1942-1945", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Hermawan Eka Prasetya, "Strategi Hamengkubuwana IX Terhadap Pengerahan Romusha Di Yogyakarta Tahun 1943", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Koran dan Majalah

Koran Kedaulatan Rakyat terbitan 5 September 1995 No. 329

Seri A. No. 6. Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1959.

Daftar Responden

| No | Nama | Pekerjaan dulu | Usia | Alamat |
|----|---------------------|----------------|------|---|
| 1 | Darmo Rejo | <i>romusha</i> | 85 | Jorong, Girijati, Purwosari, Gunungkidul |
| 2 | Gino | <i>romusha</i> | 95 | Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul. |
| 3 | Sarijo Hadisutrisno | <i>romusha</i> | 80 | Dringo, Girijati, Purwosari, Gunungkidul |